

**PROBLEMATIKA PERKAWINAN BEDA KULTUR
(Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Beda Suku
di Kelurahan Kober)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Oleh :
RAHMI ELFITRI HARAHAHAP
NIM. 1123103015

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

PROBLEMATIKA PERKAWINAN BEDA KULTUR
(Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Beda Suku di Kelurahan Kober)

Oleh: Rahmi Elfitri Harahap
NIM. 1123103015

Program Studi S-1 Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana problematika perkawinan yang dihadapi pasangan suami istri beda kultur, dimana beda kultur yang penulis maksudkan adalah perbedaan suku/budaya antara pasangan suami istri yang terikat perkawinan. Problematika adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Perkawinan beda suku/budaya adalah suatu perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sampel dalam penelitian ini adalah lima pasangan beda suku dimana sampel pertama suami berlatar belakang suku reja, dan istri berlatar belakang jawa. Sampel kedua, suami berlatar belakang suku jawa, dan istri berlatar belakang sunda. Sampel yang ketiga, suami berlatar belakang suku sunda, dan istri berlatar belakang jawa. Sampel yang keempat, suami berlatar belakang suku sunda, dan istri berlatar belakang jawa. Sempel yang kelima, suami berlatar belakang suku dari kalimantan, dan istri berlatar belakang jawa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara(interview), observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara(interview) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik interview bebas terpimpin, yaitu melakukan wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan secara garis besar. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis karena penelitian yang penulis lakukan lebih dibatasi sesuai dengan tujuan riset yang penulis lakukan, dan kemudian dari hasil wawancara dan observasi penulis analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem yang dihadapi kelima pasagan tersebut menunjukkan bahwa kelima pasangan ini kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarga dari pasangannya. Perbedaan pola pikir juga salah satu problem yang dihadapi dan begitu juga dengan prinsip hidup yang berbeda-beda dari kelima pasangan ini. Satu dari kelima pasangan tersebut tidak mengalami problem-problem seperti diatas, dikarenakan sikap saling mengerti dan saling memahami anatara pasangan ini.

Kata kunci: Problematika Perkawinan Beda Kultur/Suku

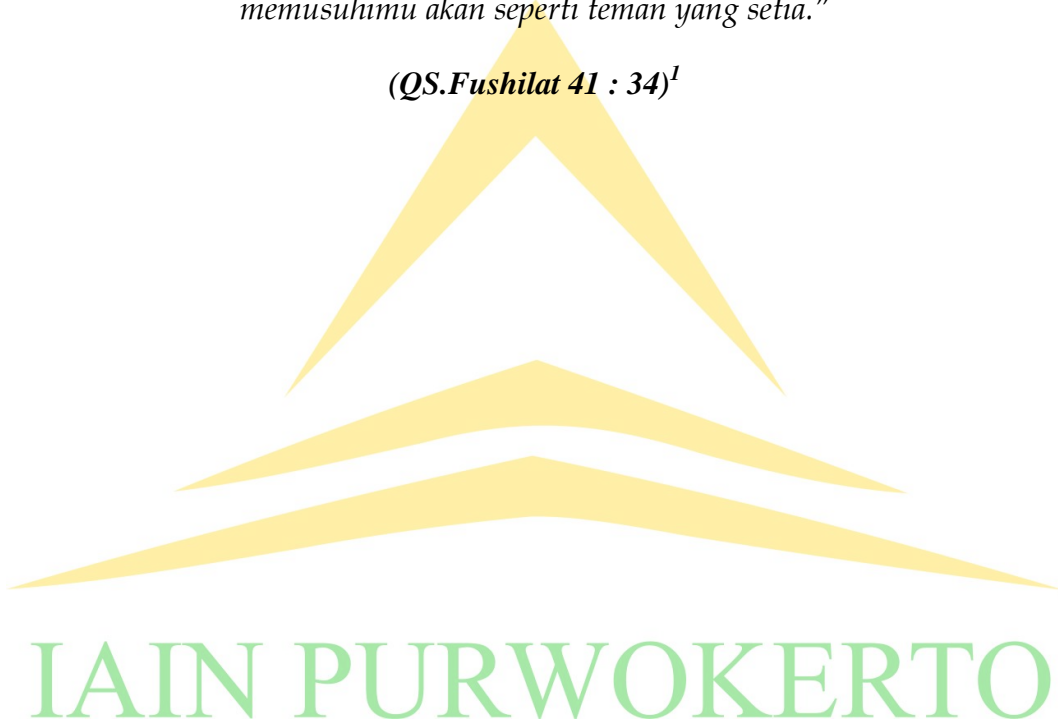
MOTTO

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

*“Kebaikan itu tidak sama dengan kejahatan.
Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik sehingga orang yang
memusuhimu akan seperti teman yang setia.”*

(QS.Fushilat 41 : 34)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (CV. Ferlia Citra Utama, 2008).

PERSEMBAHAN

Buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, Ayahanda (alm An'amta Harahap) dan

Ibunda (Mesra Herawati Pane) tercinta,

Terimakasih atas segala dukungan, kasih sayang dan

doa yang beruarai air mata bagi kebaikan anaknya kelak.

Terima kasih juga untuk Udaku/paman (Khoirul Amru Harahap)

Untuk semua kebaikan yang sudah diberikan pada saya.

*Dan untuk Nanguda (Eni Puji Hastuti) terima kasih atas
kelapangan hatinya menerima ku disini, dan semua bantuannya.*

Terimaka kasih juga untuk suamiku (Hasim Fauzi Siregar)

yang sudah bersedia membantuku dalam penyelesaian

skripsi ini, dan semua dukungan yang tiada henti

dipersembahkan utukku,

Terimakasih juga untuk adik-adikku,

juga saudara-saudaraku yang selalu memberikan dukungan.

*Semoga Allah membalas kebaikan kalian berlipat ganda dan Allah SWT selalu
memberikan kalian kemudahan dalam segala urusan yang diridhoi-Nya.*

Terimakasih kepada sahabat-sahabatku

Almamaterku IAIN Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

*Terimakasih atas kebersamaan dan kenangan-kenangan
yang tak akan pernah terlupakan selama kita di IAIN Purwokerto.*

*Hidup penulis tidak akan berarti apa-apa tanpa kebaikan-kebaikan
yang kalian berikan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Dakwah pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa’atnya di akhirat kelak.

Selanjutnya dengan keikhlasan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.,Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Khusnul Khotimah, M.Ag., Penasehat Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd, Pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Keluargaku yang sangat saya cintai Umaku(ibu), udaku Khoirul Amru Harahap, nanguda Eni Puji Hastuti, suami ku Hasim Fauzi Siregar, bou Risna Harahap, bou Rosni Harahap, terima kasih atas supportnya dan motivasinya.
8. Teman-teman senasib seperjuangan yang selalu memberikan Motivasi belajar selama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, khususnya teman-teman Dakwah BKI NR, Fitri Aprilia P, Mualiya Yanuar, Arif Yuniarso, Suyanti, terima kasih telah banyak membantu dan mensupport.
9. Kelima pasangan beda suku yang telah bersedia menjadi informan penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada hal yang dapat penyusun berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih ini melainkan doa, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, Namun tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

IAIN PURWOKERTO
Purwokerto, 11 Januari 2016
Penulis,

Rahmi Elfiti Harahap
NIM. 1123103015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perkawinan	17
B. Perkawinan Beda Kultur.....	29
C. Problematika Perkawinan.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Sampel Penelitian	40
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Metode Analisis Data	47

BAB IV GAMBARAN UMUM, PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

DATA

A. Gambaran Umum Kelurahan Kober.....	49
1. Letak Geografis Kelurahan Kober.....	49
2. Keadaan pemerintahan Kelurahan Kober.....	49
3. Keadaan Penduduk	49
4. Latar Belakang Pendidikan.....	51
5. Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Kober	51
6. Keadaan Agama Sosial Budaya.....	52
7. Visi dan Misi	52
B. Penyajian Data.....	54
C. Analisis Data	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran –Saran	81
C. Kata Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	84

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Surat-surat dan sertifikat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia atau individu akan menjalani berbagai fase-fase dalam kehidupannya. Banyak fase-fase kehidupan yang harus dilalui dalam perkembangan manusia atau individu, salah satunya adalah fase perkawinan. Karenanya, manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa ditemani oleh pasangannya, karena manusia mempunyai naluri berkawin.¹ (teman hidup atau pasangan atau suami).

Menurut undang-undang perkawinan yang dikenal dengan undang-undang No. 1 Tahun 1974 yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.²

Sedangkan menurut hukum islam perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa sayang dengan cara yang diridhoi Allah.³

Perkawinan ditetapkan oleh Allah swt. sebagai cara yang benar dan sah untuk mendapatkan anak-anak dan untuk memakmurkan bumi. Keluarga adalah

¹ Soerjono, Soekanto *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: PT. Rneka Cipta).

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi offset, 1998), hlm. 105

³ Ahmad Azhar Basyir. *Hukum Perkawinan Islam*. (Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta)

unit dasar dari bangsa atau umat muslim. Allah menjadikan keinginan untuk mendapatkan jodoh dan anak sebagai naluri bagi manusia dan binatang. Kehidupan di muka bumi berlanjut mulai anak-anak dan anak-anak adalah hasil dari perkawinan. Namun demikian, perkawinan dalam islam tidak dapat dianggap sekedar sarana untuk menyatukan jasmani pria dan wanita untuk mendapatkan anak.

Perkawinan tidak dilembagakan sekedar untuk memuaskan keinginan-keinginan alami atau nafsu yang bergejolak. Tujuannya jauh lebih dalam daripada realitas yang bersifat fisik itu. Perkawinan dalam islam lebih daripada sekedar sarana untuk mendapatkan kepuasan seksual secara sah, tetapi ia adalah lembaga amat penting yang mengamankan hak-hak pria, wanita dan anak-anak sembari memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisik, emosi, dan intelektual para anggota keluarga.

Dari penjelasan perkawinan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia serta diliputi rasa tentram dan kasih sayang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan perkawinan menurut islam adalah mewujudkan mahligai rumah tangga yang sakinah yang selalu dihiasi dengan mawaddah dan rahmah.⁴

Mawaddah terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada “kelapangan dan kekosongan”. Mawaddah adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia adalah cinta yang sejati yang didalam hatinya bersemi mawaddah tidak akan lagi memutuskan hubungan, seperti yang

⁴ Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan* (Yogyakarta: darussalam, cet 1, 2004). Hlm, 19.

biasa terjadi pada yang bercinta. Ini disebabkan oleh karena hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu-pintunya pun telah tertutup untuk dihindangi keburukan lahir dan batin (yang mungkin datang dari pasangannya).

Mawaddah tidak lahir begitu terlaksananya perkawinan. Kelirulah yang beranggapan demikian karena jika demikian pastilah kita tidak akan menemukan perkawinan yang gagal. Yang benar dengan perkawinan Allah menganugrahi pasangan suami istri potensi untuk meraih mawaddah, selanjutnya mereka harus berjuang bersama untuk meraihnya.

Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidak berdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk melakukan pemberdayaan. Karena itu dalam kehidupan keluarga masing-masing suami dan istri akan sungguh-sungguh, bahkan bersusah payah mendatangkan kebaikan bagi para pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya.⁵

Namun dalam perjalanan selanjutnya, perkawinan tidaklah selalu berjalan mulus. Banyak permasalahan atau konflik yang muncul dan harapan yang tidak realistis atau berkontribusi pada ketidak puasan dan perceraian. Seperti yang di kutip media cetak “Radar Banyumas”, berdasarkan pengadilan agama purwokerto tanggal 8 bulan mei 2015 tercatat sebanyak 1052 gugatan dan 73 perkara perceraian yang telah di putus⁶. Berbagai upaya mereka lakukan, baik mental maupun perilaku untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasikan situasi atau permasalahan yang mereka hadapi untuk

⁵ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm 91

⁶ <http://www.radarbanyumas.co.id>

memperoleh rasa aman dalam dirinya. Namun di dalam menyelesaikan setiap permasalahannya setiap individu mempunyai cara pandang tersendiri, yang sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan dilihat dari sejauh mana tingkat stress dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya.⁷

Kembali pada tujuan perkawinan kita dapat berkata bahwa tujuan dekatnya bagi setiap pasangan adalah meraih sakinah dengan pengembangan potensi mawaddah dan rahmah. Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi hasrat hidup spiritual dan materi secara layak dan seimbang diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungan yang selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dan akhlaq mulia.⁸

Berbicara mengenai perkawinan, perkawinan merupakan suatu aktifitas, dimana didalamnya terjadi sebuah penyatuan dua individu. Dan seperti yang sudah diketahui bahwa masing-masing individu berbeda satu dengan yang lainnya. Sulit ditemukan dua individu yang benar-benar sama, sekalipun mereka merupakan saudara kembar.

Perkawinan merupakan hal yang selalu menarik untuk diperbincangkan, lebih-lebih pada waktu sekarang, banyak masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan perkawinan, karena perkawinan merupakan hal yang rumit dan kompleks.

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi offset, 1998), hlm. 38

⁸ BP4, *Buku Pintar Keluarga Muslim*, (Semarang: BP4 Jawa Tengah, 2001), hlm 45

Rumit karena perkawinan bukanlah hal yang mudah seperti yang dibayangkan oleh banyak orang, dan kompleks karena perkawinan menyangkut banyak segi.

Oleh karena itu untuk membentuk keluarga yang dibentuk melalui perkawinan diperlukan pemikiran yang mendalam, lebih-lebih dalam menghadapi waktu-waktu sekarang yang disebut dengan era globalisasi, karena setiap sendi kehidupan di Indonesia tidak lepas dari adanya pengaruh globalisasi, tidak terkecuali dalam hal perkawinan, akan timbul berbagai macam masalah.

Untuk mewujudkan keluarga dan perkawinan yang harmonis tentu saja merupakan harapan siapapun, namun di tengah masyarakat yang bergerak dinamis dalam arus perubahan globalisasi, praktis memunculkan aneka tantangan dan problematika dalam mewujudkan harapan tersebut. Laki-laki dan perempuan yang telah memutuskan untuk bersatu dalam satu ikatan seharusnya juga diimbangi dengan kesiapan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin timbul setelah mereka menikah.

Di Indonesia sendiri banyak ragam kultur (kebudayaan). Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk. Suku bangsa sebagai salah satu unsur kemajemukan Indonesia dan tersebar dan mendiami seluruh kepulauan nusantara. Di Indonesia terdapat sekitar 380 suku bangsa dan kurang lebih 200 bahasa daerah. Keseluruhan kelompok suku bangsa ini bercorak *Bhineka Tunggal Ika*, yang merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dicerai-beraikan, masing-masing suku bangsa terwujud sebagai satuan masyarakat dan kebudayaan yang masing-masing berdiri sendiri dan disatukan oleh kekuatan nasional suatu bangsa.

Faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain karena wilayah Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, dan penduduk Indonesia bermacam-macam keturunan. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa (multietnik), dengan derajat keberagaman yang tinggi dan mempunyai peluang yang besar dalam perkawinan yang berbeda budaya atau suku.

Keanekaragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur. Budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum kebiasaan belaka. Keragaman makna yang terwujud dalam budaya merentang dari cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, bertutur dengan dialek tertentu, serta berbagai pernik seremonial. Kultur itu sendiri adalah seperangkat sikap, perilaku dan simbol yang dianut oleh satu kelompok orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁹ Adat mendapatkan kesahihannya dari masa lampau, yaitu masa ketika nenek moyang membangun pranata yang berlaku tanpa batas waktu.¹⁰

Dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi massa dan transportasi membawa pengaruh besar terhadap kontak budaya antar suku dengan suku lainnya. Kota-kota besar telah menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai suku, dengan begitu penyebarannya menjadi sangat cepat. Perjumpaan dengan lawan jenis yang berbeda suku telah menjadi hal yang tak terhindari. Demikian

⁹ Erich B Shireave & David A Levy. *Psikologi lintas kultural*. (Kencana Drenada Media Group), hlm 4

¹⁰ Rusdi Muchtar. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. (PT. Nusantaralestari Ceriapratama)

halnya dengan cinta, telah mempengaruhi orang-orang dari beragam budaya atau suku.

Kerap jalinan cinta yang terbentuk itu kemudian pudar karena tantangan orang tua yang tidak menyetujui anaknya menikah dengan orang berlainan suku. Ada juga orang-orang yang kemudian nekat “kawin lari” demi mewujudkan cintanya yang terhambat jurang perbedaan suku.

Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹¹ Peristiwa ini membawa masyarakat saling terikat dengan suku-suku yang berbeda.

Penerimaan terhadap budaya atau suku lain akan membuat seseorang berpeluang besar diterima oleh keluarga pasangannya. Mereka akan merasa bahwa budayanya diterima dan dihargai. Hal sebaliknya dapat terjadi, yaitu apabila seseorang resisten dan menolak budaya calon pasangannya. Sebagai contoh, apabila seseorang hendak menikah dengan pasangan yang berasal dari suku Jawa, maka sangat besar harapan dari keluarga pasangannya itu bahwa perkawinan akan dilaksanakan menurut budaya mereka.

Dalam perkawinan antar suku, ada perbedaan-perbedaan adat, budaya maupun kebiasaan yang harus diatasi. Seringkali adaptasi dalam perkawinan antar suku atau budaya sukar diatasi. Oleh karena itu, adanya perbedaan

¹¹ Mia Retno Prabowo. *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak Dan Etnis Jawa*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/35>

kebiasaan-kebiasaan adat dan budaya, maupun lainnya harus dapat diatasi bersama. Usahakan untuk dapat saling memahami budaya masing-masing dan menyesuaikan diri selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt. dalam firmannya surat Al Hujaraat ayat 13 :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujuraat : 13).

Penyesuaian perkawinan adalah perubahan yang terjadi selama masa-masa pernikahan antara suami istri untuk dapat memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing pihak, serta untuk menyelesaikan masalah yang ada sehingga kedua belah pihak merasakan kepuasan.¹²

Di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan, maupun campur tangan keluarga.

Seperti kata orang-orang bijak, “ketika kamu menikahi seseorang, sesungguhnya kamu menikah dengan seluruh keluarganya juga.” Bagi yang

¹² Mia Retno Prabowo. *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak Dan Etnis Jawa*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/35>

hendak membina hubungan maupun menikah dengan kekasih yang beda suku, harus mempersiapkan diri untuk dapat beradaptasi dan menghadapi sikap seluruh keluarga besarnya, baik yang mendukung maupun menolak hubungan tersebut.

Dengan perbedaan suku tersebut menciptakan pembentukan pribadi individu yang berbeda-beda pula dan budaya yang berbeda melahirkan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan. Dari perbedaan-perbedaan yang ada akan menimbulkan perbedaan-perbedaan sikap yang membuat rumah tangga kurang harmonis. Banyak usaha yang dijalankan untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga dan perkawinan, namun kadang-kadang usaha itu belumlah begitu nampak. Dengan berkembangnya jaman yang begitu pesat, hal ini dapat berakibat kadang-kadang individu kehilangan pasangannya, sehingga menimbulkan keadaan yang cukup rumit dalam kehidupan keluarga yang dapat berakibat cukup fatal.

Pada saat seorang pria dan seorang wanita menikah, tentunya masing-masing membawa nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya penyesuaian sendiri-sendiri ke dalam perkawinan tersebut. Masing-masing memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentu saja ada perbedaan dalam susunan nilai serta tujuan yang ingin dicapai, untuk itulah perlu dilakukan penyesuaian sehingga kebutuhan dan harapan masing-masing pasangan dapat terpenuhi dan memuaskan. Penyesuaian perkawinan bukan suatu keadaan absolut melainkan suatu proses yang terus menerus terjadi.

Oleh karena itu laki-laki dan perempuan yang sudah memutuskan untuk membina rumah tangga seharusnya terlebih dahulu memahami siapa pasangannya, bagaimana karakternya, terlebih lagi jika kulturnya atau sukunya berbeda, karena setiap pasangan yang telah menikah, tentu sangat berharap akan terbentuk dan meningkatnya sebuah kesejahteraan psikologis, namun hal tersebut sangat sulit diraih.

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di Kelurahan Kober penulis mendapatkan informasi dari tetangga-tetangga pasangan suami istri beda suku yang menjadi subjek penelitian ini bahwa empat diantaranya cukup sering mengalami problem dalam rumah tangganya. Dari cerita subjek kepada tetangganya mereka cukup sering bertengkar dikarenakan kesalah pahaman dalam berkomunikasi dan karakter dari pasangan mereka masing-masing.

Pasangan dengan latar belakang suku atau budaya yang berbeda akan sulit untuk melakukan penerimaan diri seutuhnya dari pasangan maupun keluarga besarnya, karena orang tersebut memiliki prinsip tersendiri yang sangat berbeda dari dirinya. Untuk itulah perlu dilakukan penyesuaian sehingga kebutuhan dan harapan masing-masing pasangan dapat terpenuhi dan memuaskan. Maka dari itu sangat diperlukan pengertian antara suami isteri. Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik meneliti problematika perkawinan beda kultur.

B. Penegasan Istilah

Agar memperoleh sebuah gambaran konsep judul peneliti tersebut, serta untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikannya maka

penulis akan memberi penegasan istilah (defenisi operasional) yang terkandung dalam judul tersebut agar dalam pembahasannya dapat dipahami dengan jelas.

1. Problematika

Problematika adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.¹⁴

Maka demikian problematika yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah permasalahan yang sedang dihadapi oleh pasangan suami isteri dalam sebuah keluarga (rumah tangga).

2. Perkawinan Beda Kultur

Perkawinan beda kultur yang penulis maksud adalah perkawinan dua individu yang masing-masing berbeda suku.

Jadi yang dimaksud penulis dengan judul problematika perkawinan beda kultur adalah problem-problem yang akan muncul dan dihadapi pasangan suami isteri yang berbeda suku, terkait dengan problem psikologisnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, serta penegasan istilah yang penulis telah kemukakan di atas, maka penulis memberikan perumusan masalah

¹³ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ihlas, 1983), hlm. 65

¹⁴ Dekdipbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276

penelitian sebagai berikut, “apa problematika perkawinan yang dihadapi pasangan suami istri beda kultur?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk memperoleh informasi tentang problematika yang akan dihadapi jika melakukan perkawinan dengan orang yang berbeda suku (kultur).
- b. Menjelaskan problem-problem yang sering terjadi dalam keluarga (rumah tangga) yang berbeda suku (kultur).

2. Kegunaan

- a. Sebagai salah satu bahan informasi kepada orang yang membaca jika dia atau orang di sekitarnya memiliki keadaan sebagaimana di atas dapat mengantisipasi problem-problem tersebut.
- b. Sebagai panduan bagi masyarakat yang akan melakukan perkawinan dengan orang yang berbeda suku (kultur).
- c. Menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Keluarga.

E. Telaah Pustaka

Skripsi atau karya ilmiah tentang problematika perkawinan pernah diangkat oleh saudara Apriliyanto (Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2008) dengan judul “Problematika Menikah Saat Kuliah (Studi Kasus Mahasiswa

STAIN Purwokerto)”. Ada beberapa poin kesamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang sedang penulis angkat yaitu sama-sama mengkaji tentang problematika pernikahan dan masalah-masalah yang akan dihadapi setelah menikah, namun skripsi Apriliyanto lebih menekankan masalah apa yang dihadapi mahasiswa yang menikah saat kuliah, yang meliputi problem ekonomi, psikologi dan problem pendidikan (kuliah) yang sedang di jalani.¹⁵

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan skripsi Apriliyanto yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan Apriliyanto subjeknya yaitu mahasiswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bersubjek suami istri yang beda suku.

Skripsi atau karya ilmiah tentang problematika perkawinan pernah diangkat juga oleh saudari Septiyan Novitasari (Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2013) dengan judul “Problematika Menikah Saat Usia Remaja Di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaen Banyumas”. Ada beberapa poin kesamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang sedang penulis angkat yaitu sama-sama mengkaji tentang problematika pernikahan.¹⁶

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan skripsi Septiyan Novitasari yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan Septiyan Novitasari subjeknya yaitu remaja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bersubjek suami istri yang beda suku.

¹⁵ Apriliyanto, *Problematika Menikah Saat Kulia*, Skripsi, (Purwokerto, STAIN Purwokerto : 2008)

¹⁶ Septian Novitasari, *Problematika Menikah Saat Usia Remaja Di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto, STAIN Purwokerto : 2013)

Skripsi atau karya ilmiah tentang perkawinan beda suku pernah diangkat oleh saudari Mia Retno Prabowo (Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Depok) dengan judul “penyesuaian perkawinan pada pasangan yang berlatar belakang etnis batak dan etnis jawa”. Ada beberapa poin kesamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang sedang penulis angkat yaitu sama-sama mengkaji tentang perkawinan beda suku.¹⁷

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan skripsi Mia Retno Prabowo yaitu terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan Mia Retno Prabowo objeknya penyesuaian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan obyeknya adalah problematika.

Skripsi atau karya ilmiah tentang problematika perkawinan pernah diangkat juga oleh saudari Marmiati Mawardi (Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang) dengan judul “Problematika Perkawinan Dibawah Umur”. Ada beberapa poin kesamaan antara jurnal tersebut dengan skripsi yang sedang penulis angkat yaitu sama-sama mengkaji tentang problematika perkawinan.¹⁸

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan jurnal Marmiati Mawardi yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan Marmiati Mawardi subjeknya yaitu remaja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bersubjek suami istri yang beda suku.

¹⁷Mia Retno Prabowo, *penyesuaian perkawinan pada pasangan yang berlatar belakang etnis batak dan etnis jawa*, Skripsi, (Depok, Universitas Gunadarma Depok)

¹⁸Marmiati Mawardi, *Problematika Perkawinan Dibawah Umur*, Jurnal, (Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang)

Tesis atau karya ilmiah tentang problematika perkawinan pernah diangkat juga oleh saudara Heru Ismaya (Program Pasca sarjana, Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta) dengan judul “Problematika Perkawinan Berdasarkan Perpindahan Agama Di Bojonegoro”. Ada beberapa poin kesamaan antara tesis tersebut dengan skripsi yang sedang penulis angkat yaitu sama-sama mengkaji tentang problematika perkawinan.¹⁹

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan tesis Heru Ismaya yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan Heru Ismaya subjeknya yaitu pasangan yang berpindah agama, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bersubjek suami istri yang beda suku.

Beberapa buku yang penulis jadikan acuan untuk penyusunan penelitian penulis. Erich B Shireave & David A Levy dalam bukunya “*Psikologi lintas*” mengatakan keanekaragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur. Budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum kebiasaan belaka. Keragaman makna yang terwujud dalam budaya merentang dari cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, bertutur dengan dialek tertentu, serta berbagai pernik seremonial. Kultur itu sendiri adalah seperangkat sikap, perilaku dan simbol yang dianut oleh satu kelompok orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.²⁰

¹⁹ Heru Ismaya, *Problematika Perkawinan Berdasarkan Perpindahan Agama Di Bojonegoro*, Tesis, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret)

²⁰ Erich B Shireave & David A Levy. *Psikologi lintas kultural*. (Kencana Drenada Media Group), hlm 4

Bimo Walgito dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling Perkawinan*” (2002), mengatakan perkembangan keadaan menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan dalam aspek sosial.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam penyusunan dan memudahkan pembaca dalam memahami arah pemikiran skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teori yang berkaitan dengan pengertian perkawinan, tujuan perkawinan, macam-macam perkawinan, pengertian perkawinan beda kultur, macam-macam perkawinan beda kultur, dan problematika perkawinan dan problematika perkawinan beda kultur.

BAB III, metode penelitian berkaitan dengan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV, berisi tentang gambaran umum kelurahan kober, penyajian data dan analisis data.

BAB V, penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.

²¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi offset, 1998), hlm. 8

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, maka dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Problem-problem yang dihadapi kelima pasangan beda suku ini meliputi : perbedaan pola pikir, prinsip hidup, karakter, adat istiadat, dan kebiasaan yang sudah tertanam di dalam diri mereka masing-masing.
2. Selain itu problem yang dihadapi juga adalah problem psikologis, sosial, dan juga ekonomi. Empat dari kelima pasangan ini mengalami problem psikologis ditandakan dengan adanya pertengkaran dalam rumah tangganya. Kelima pasangan ini juga mengalami problem sosial, yaitu adaptasi dengan lingkungan, keluarga pasangan. Dalam problem ekonomi hanya pasangan AB dan P yang mengalaminya dikarenakan kedatangan keluarga dari suaminya (AB)
3. Kelima perkawinan beda suku yang menjadi subjek penelitian ini mengalami hal yang sama, yaitu adanya pertengkaran rumah tangga, dengan tingkat emosi dan faktor pemicu, cara meluapkan emosi yang berbeda-beda. Dari kelima pasangan ini dua diantaranya tertekan dalam menjalani rumah tangganya, yaitu pasangan IS dan S, dan pasangan AB

dan P. Pertengkaran yang terjadi dikarenakan kurangnya rasa saling pengertian dan ego yang masih tinggi dari pasangan tersebut.

4. Kelima pasangan ini juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan keluarga pasangannya, dan lingkungan disekitarnya untuk pasangan yang menjadi pendatang atau mengikuti pasangannya tinggal di kelurahan kober.

B Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian maka di bawah ini penulis memberikan saran pada semua pasangan beda suku, khususnya pada kelima pasangan yang menjadi subjek penelitian ini serta orang-orang di luar dari mereka yang berminat untuk melangsungkan perkawinan beda suku atau pun yang sudah melangsungkan perkawinan beda suku dan mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

1. Bagi yang sudah melangsungkan perkawinan beda suku, untuk lebih memahami pasangan masing-masing, menanamkan sikap saling pengertian dan bersikap saling terbuka antara suami dan istri, dan saling menghargai budaya pasangan masing-masing walaupun itu bertentangan baginya.
2. Bagi mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang ingin melangsungkan perkawinan beda suku jangan takut untuk menikah dengan beda suku, karena tidak selamanya perbedaan itu menjadi masalah dikemudian hari, asal siapa pun

yang ingin menikah mempersiapkan diri terlebih dahulu, seperti mempersiapkan diri untuk mempelajari kebudayaan dari pasangan yang ingin dinikahi dan begitu juga sebaliknya. Untuk memudahkan berkomunikasi sebaiknya mempelajari bahasa daerah dari masing-masing pasangan, walaupun susah untuk mengucapkan setidaknya anda mengerti dengan bahasa dari pasangan masing-masing.

3. Bagi Kampus IAIN Purwokerto khususnya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam agar memperbanyak workshop dan praktek bimbingan agar ketika terjun di dunia bimbingan dan konseling teori dan teknik-teknik sudah dikuasai mahasiswa secara lengkap dan bukan hanya teori saja.
4. Bagi mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang ingin melakukan penelitian yang sama agar lebih memfokuskan pada dua suku saja, contohnya suami berlatar belakang suku Jawa, dan istri berlatar belakang suku Batak atau yang lainnya.

IAIN PURWOKERTO

C Penutup

Puji syukur dan ucapan *Alhamdulillah* atas berkat pertolongan Allah Swt, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Problematika Perkawinan Beda Kultur (Studi Kasus Pada Pasangan Beda Suku di Kelurahan Kober)”.

Meskipun skripsi ini dalam bentuk yang sederhana dan tentu saja masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap skripsi ini bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana problem-problem yang akan dihadapi jika memutuskan untuk melangsungkan perkawinan beda suku.

Atas kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya apa bila ada tulisan yang kurang baik dan tidak sopan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua.

Aamiin....Amin....Ya Robbal Alamin.....

Purwokerto, 11 Januari 2016

Penulis,

IAIN PURWOKERTO

Rahmi Elfitri Harahap

NIM. 1123103015

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi Mohammad. 2014 *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam.
- Arikunto Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ari wahyudi hermanto. *Perkawinan Antar Agama Dan Perkawinan Campuran Suatu Tinjauan Yuridis*. <http://arididit.blogspot.co.id/2014>
- Apriliyanto. *Problematika Menikah Saat Kulia*, Skripsi, Purwokerto, STAIN Purwokerto : 2008
- Basyir Azhar Ahmad. 2000. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta
- BP4. 2001. *Buku Pintar Keluarga Muslim*. Semarang: BP4 Jawa Tengah
- Dekdipbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat Zakiah. 1995. *Ilmu Fiqih Jilid 2*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti Wakaf
- Farah Fitriani. *Perkawinan Antar Agama Dan Etnis*, <https://farahfitriani.wordpress.com>
- Ghazaly Rahman Abd. 2003. *Fiqh Munakahat*. Jakarta : Prenada Media
- Hadi Sustrisno. 2000. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset
- . 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Heru Ismaya, *Problematika Perkawinan Berdasarkan Perpindahan Agama Di Bojonegoro*, Tesis, Surakarta, Universitas Sebelas Maret
- <http://www.depdiknas.go.id>, diakses 15 Mei 2015
- <http://www.radarbanyumas.co.id>, diakses 8 Juni 2015
- <http://www.sarjanaku.com> diakses pada tanggal 22 oktober 2015
- <http://multazam-einstein.blogspot.co.id>
- Isma junida. 2012. *Pernikahan Beda Budaya*, <http://ismajunida.blogspot.com>
- Kuntjoroningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*. Jakarta: Gramedia,
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press

- Muchtar Rusdi. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. PT. Nusanaralestari Ceriapratama
- Maleong Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mia Retno Prabowo. *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak Dan Etnis Jawa*.
<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/35>
- Marmiati Mawardi, *Problematika Perkawinan Dibawah Umur*, Jurnal, Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang
- Shihab Quraish. 2007. *Pengantin Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shireave Erich B & Levy David A. *Psikologi Lintas Kultural*. Kencana Drenada Media Group
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ihlas
- Saebani Ahmad Beni. 2008. *Perkawinan Dalam Hukum Islam Dan Undang-Undang*. Bandung : Pustaka Setia
- Sudarsono. 1991. *Hukum Perkawinan Nasional Perspektif Fiqh Munakahat Dan UU No. 1/1974 Tentang Poligami Dan Problematikanya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Syarifudin Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta : Prenada Media
- Sadardjoen Supardi Sawitri. 2005. *Konflik Marital*. Bandung : Refika Aditama, 2005
- Surakhmad Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- S. Nasution. 2003. *metode research*. Jakarta : Bumi Aksara
- Septian Novitasari. *Problematika Menikah Saat Usia Remaja Di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, Skripsi*, Purwokerto, STAIN Purwokerto : 2013
- Tanzeh Ahmad. 2011. *Metodeologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras
- Walgito Bimo. 1998. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset